



## **Penguatan Pengetahuan dan Akses Masyarakat terhadap Layanan Keluarga Berencana**

**Tria Jessica Tissa Nino<sup>1</sup>, Emanuel Kosat<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>jessicattissanino@gmail.com, <sup>2</sup>kosatemanuel@gmail.com

### **Abstract**

*This service activity aims to improve knowledge and access to family planning services in Lamabelawa Village, Witihama District, East Adonara. The main target of this activity is the Fertile Age Couple (PUS). The socialization activities covered the importance of family planning and reproductive health. The material presented included the definition of family planning, types of contraceptives, the benefits of family planning, and the importance of maintaining reproductive health. The approach used in this activity is the lecture method and interactive discussion. With this method, participants not only receive information, but also have the opportunity to actively participate, ask questions, and share their experiences related to family planning. The material in this activity was delivered by the Witihama Sub-district Family Planning Extension Agency who has competence in this field. Through this activity, it is expected that PUS in Lamabelawa Village can understand and apply the knowledge gained about family planning in their daily lives. In addition, this activity also aims to increase community awareness of the importance of reproductive health, so as to reduce the unplanned birth rate and improve family welfare. The results of this activity showed high enthusiasm from the participants as well as an increase in their understanding of the importance of family planning programs and reproductive health.*

**Keywords:** East Flores, Community Service, Family Planning.

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan akses terhadap layanan keluarga berencana (KB) di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Adonara Timur. Sasaran utama kegiatan ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Kegiatan sosialisasi mencakup pentingnya program KB dan kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian KB, jenis-jenis alat kontrasepsi, manfaat KB, serta pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi interaktif. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka terkait KB. Materi dalam kegiatan ini disampaikan oleh Badan Penyuluhan KB Kecamatan Witihama yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan PUS di Desa Lamabelawa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh tentang KB dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan reproduksi, sehingga dapat menurunkan angka kelahiran yang tidak direncanakan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta serta peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya program KB dan kesehatan reproduksi.

**Kata Kunci:** Flores Timur, Pengabdian Masyarakat, Keluarga Berencana.

### **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, terdapat 7 agenda Pembangunan Nasional. Satu diantaranya memberikan arah kebijakan di bidang kesehatan, yaitu pada agenda ke-3 (tiga) yang berbunyi

“meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing”. Untuk mewujudkan agenda tersebut, maka arah kebijakan dan strategi yang dilakukan yaitu salah satunya dengan meningkatkan pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta terutama penguatan pelayanan kesehatan dasar (Primary Health Care) dengan mendorong peningkatan upaya promotif

dan preventif, didukung inovasi dan pemanfaatan teknologi melalui peningkatan kesehatan ibu, bayi, KB dan kesehatan reproduksi (DITGIZIKIA, 2023).

Peningkatan sumber daya ini merupakan sebuah urgensi bagi Indonesia yang diprediksi akan mengalami bonus demografi pada 2045 mendatang, hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk yang tinggi jika dibarengi dengan SDM yang tinggi tentu akan bermanfaat bagi suatu bangsa. Namun jika pertumbuhan itu tidak terkendali tentu akan muncul berbagai masalah kedepannya. Dengan populasi yang terus meningkat, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi warganya, seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Mu'awwanah & Illah, 2022). Pertumbuhan populasi di Indonesia pada tahun 2024 berhasil mencapai jumlah 281.603 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Jumlah ini menjadikan Indonesia menempati posisi empat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia. Tingginya laju pertumbuhan penduduk ini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Selain daripada itu pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali juga dapat membawa dampak negatif lainnya, seperti kemiskinan, kelaparan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan.

KB merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk Program ini bertujuan untuk memberikan informasi dan akses terhadap alat kontrasepsi serta layanan kesehatan reproduksi sehingga pasangan usia subur dapat merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak-anak mereka (Utomo et al., 2021). Dengan demikian, diharapkan pasangan usia subur dapat terbantu dalam hal merencanakan jumlah dan jarak kehamilan, dengan memiliki jumlah anak yang ideal (Widodo & Hasanah, 2018). Melalui program ini keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup anak-anak mereka dengan lebih baik, seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi. Program ini menawarkan berbagai metode kontrasepsi yang aman dan efektif untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Tidak hanya mengendalikan pertumbuhan penduduk, program KB juga dapat membantu meningkatkan kesehatan ibu dan anak sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan anak (Kusumawati et al., 2022). Ibu yang hamil dan melahirkan terlalu sering atau di usia yang terlalu muda atau tua berisiko mengalami komplikasi kesehatan. Untuk mengurangi risiko kematian ibu dan anak, penting untuk menghindari kehamilan yang terjadi terlalu sering, yang dikenal dengan istilah 4T (Gladeva Yugi Antari, 2022). Kehamilan yang terlalu sering meliputi kehamilan pada usia terlalu muda, di mana tubuh ibu belum

sepenuhnya siap untuk proses kehamilan dan persalinan; kehamilan pada usia terlalu tua, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan bagi ibu dan bayi; kehamilan yang terjadi terlalu dekat, di mana interval waktu antar kehamilan yang pendek tidak memberikan cukup waktu bagi tubuh ibu untuk pulih sepenuhnya sebelum kehamilan berikutnya; dan kehamilan yang terlalu banyak, yang meningkatkan beban fisik dan psikologis bagi ibu, serta menambah risiko komplikasi kesehatan selama kehamilan dan persalinan (Ibrahim & Ridwan, 2020). Menghindari kehamilan dengan faktor-faktor 4T ini merupakan langkah penting dalam memastikan kesehatan dan keselamatan ibu serta anak.

Angka kematian ibu di Indonesia mencerminkan tantangan besar dalam sistem kesehatan maternal, dengan penyebab utama seperti pendarahan pasca persalinan, infeksi, dan komplikasi kehamilan (Rohati & Siregar, 2023). Berdasarkan data yang dimiliki oleh BPS tahun 2020 rerata AKI di Indonesia adalah 189 kasus (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Jumlah ini bisa dibilang menurun dari jumlah kasus tahun 2015 yang menyentuh angka 305 kematian per 100.000 kelahiran. Walaupun sudah mengalami penurunan, jumlah ini sebenarnya masih bisa dikatakan cukup jauh dari target SDGs (Sustainable Development Goals) di tahun 2030 yang kurang dari 70 kematian ibu per 100.000 kelahiran (WHO, 2024). Sedangkan untuk angka kematian anak, jumlahnya adalah 16,85 angka kematian per 1.000 kelahiran hidup. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingginya angka kematian bayi (AKB) antara lain usia bayi, pemeriksaan kehamilan atau ANC, berat badan bayi, kelahiran bayi kembar, dan usia ibu, selain itu infeksi saluran pernapasan, diare, dan komplikasi lainnya juga bisa menjadi faktor risiko (Nugraha, 2015).

Selain hal-hal di atas masih terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan anak di Indonesia. Diantaranya adalah akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, terutama di daerah pedesaan (Natasha & Niara, 2022). Selain itu, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, serta kesadaran akan pentingnya perawatan prenatal dan natal juga menjadi faktor yang signifikan. Tidak ketinggalan, masalah ekonomi dan sosial juga mempengaruhi akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai bagi ibu dan anak (Anggaraeni et al., 2019). Menindaklanjuti masalah ini, pemerintah melalui program Keluarga Berencana (KB) memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi, menyediakan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan maternal dan anak, serta memperkuat infrastruktur kesehatan di seluruh kawasan.

Di Kabupaten Flores Timur, berbagai pelayanan Program Keluarga Berencana (KB) sudah dijalankan melalui sosialisasi lewat berbagai media, namun banyak masyarakat yang masih bersikap apatis terhadap hal tersebut serta beranggapan bahwa program KB ini bukanlah hal yang penting bagi Pasangan Usia Subur (PUS) (Pemerintah Kabupaten Flores Timur, 2022). Fakta ini diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama seorang kader posyandu yang bertugas di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Adonara Timur. Menurut para pasangan usia subur di desa ini berjumlah cukup banyak, tetapi dari banyaknya PUS tersebut partisipasi peserta KB masih saja rendah, lalu berdasarkan hasil wawancara kemudian diketahui juga bahwa masih banyak pasangan yang belum mengetahui tentang KB, atau sudah mengenal soal KB tetapi takut untuk menggunakannya.

Berbagai faktor yang menciptakan sikap apatis masyarakat untuk menggunakan KB ini jika dikaji lebih dalam dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Keterbatasan pengetahuan dikarenakan banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang KB dan manfaatnya, hal inilah yang membuat masyarakat ragu-ragu untuk menggunakannya bahkan menolaknya sama sekali (Lino et al., 2021).
2. Kepercayaan yang keliru dan masih banyaknya mitos tentang KB yang beredar di kalangan masyarakat. Hal ini yang dapat membuat masyarakat merasa takut untuk menggunakan KB dikarenakan khawatir akan efek sampingnya.
3. Ketersediaan akses terhadap layanan KB yang masih sangat terbatas, terutama bagi masyarakat yang berada di desa.
4. Keterlibatan pria dalam menggunakan program KB yang masih sangat rendah, hal ini dapat menghambat keberhasilan program KB karena keputusan menggunakan kontrasepsi sering didominasi oleh pihak pria.

Kondisi ini diperparah dengan budaya yang berkembang seperti di masyarakat dengan slogan "banyak anak banyak rejeki" yang mencerminkan pandangan tradisional yang menganggap memiliki banyak anak sebagai jaminan keberkahan dan keberlimpahan rezeki. Namun, pandangan ini merugikan dalam konteks program Keluarga Berencana (KB). Memiliki banyak anak meningkatkan beban ekonomi keluarga, membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Kehamilan

yang terlalu sering juga mengancam kesehatan ibu, meningkatkan risiko komplikasi seperti anemia dan perdarahan, serta tidak memberi waktu yang cukup bagi tubuh untuk pulih (Buton et al., 2021). Selain itu, anak-anak yang lahir dari kehamilan yang berdekatan cenderung memiliki kesehatan dan perkembangan yang lebih buruk, seperti berat badan lahir rendah dan gizi yang kurang. Masalah ini tentu sudah menjadi masalah yang disadari pemerintah sejak lama, salah satu solusi yang diberikan adalah Program keluarga berencana (KB) Nasional yang sudah dimulai pada tahun 1957, bersamaan dengan terbentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) oleh Presiden Soeharto pada tahun 1970 dan kemudian diatur berdasarkan UU No. 10 Tahun 1992 dan disempurnakan lagi dengan terbitnya UU No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Fatchiya et al., 2021).

Pemerintah mewujudkan kebijakan ini melalui berbagai upaya, salah satunya dengan menyediakan layanan KB gratis bagi masyarakat kurang mampu. Meskipun layanan KB gratis ini telah banyak dirasakan oleh masyarakat miskin, efektivitasnya masih dirasa kurang, terlihat dari rendahnya komitmen terhadap KB khususnya bagi para pasangan usia subur di Desa Lamabelawa. Mengatasi masalah ini maka penting untuk menciptakan sebuah pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Pertama, perlu ada peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya KB melalui pendidikan dan penyuluhan. Program penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat membantu mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap KB.

Kedua, perlu ada peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk penyediaan alat kontrasepsi yang memadai dan pelatihan bagi petugas kesehatan.

Ketiga, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung program KB dan memastikan implementasinya di tingkat desa. Mengingat juga jumlah pasangan usia subur (PUS) yang terdapat di Desa Lamabelawa yang mencapai jumlah 94 jiwa di tahun 2023 (Badan Penyuluhan KB Kecamatan Witihama) maka sosialisasi tentang pentingnya program Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi harus dilaksanakan sebagai upaya penguatan pengetahuan dan akses terhadap layanan Keluarga Berencana (KB).

Alasan-alasan inilah yang membuat Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Adonara Timur mendapat sorotan tersendiri bagi penulis untuk melaksanakan program penyuluhan mengenai pentingnya KB.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mengikuti program Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lamabelawa serta dapat menjadi penyambung informasi tentang pentingnya program KB sehingga masyarakat lebih aktif dalam mengikuti program KB. Hasil akhir atau luaran dari program ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat khususnya dalam hal ini Pasangan Usia subur (PUS) terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, alat-alat kontrasepsi, dan pentingnya mengikuti program KB.

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian dengan tema penguatan pengetahuan dan akses kepada layanan keluarga berencana ini berlokasi di Desa Lamabelawa Kecamatan Wihama Adonara Timur. Adapun lama waktu pelaksanaan pengabdian dilakukan selama kurun waktu kurang lebih dua bulan dimulai dari tanggal 9 April - 13 Juni 2024.

Pengabdian masyarakat dimulai dari tahap survei lokasi pilihan, tahap ini penting dilakukan guna mengetahui jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lamabelawa. Setelah survei tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data serta observasi, data-data dalam tahapan ini diperoleh penulis dari seorang narasumber yang bekerja di kantor Badan Penyuluhan KB. Selanjutnya penulis juga melakukan pengumpulan data dengan wawancara ketua kader posyandu yang menangani bidang KB untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai masalah yang ada di desa serta untuk menentukan materi-materi yang sekiranya penting dan perlu untuk disosialisasikan pada saat kegiatan nanti. Setelah data-data tersebut diperoleh, peneliti selanjutnya melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Lamabelawa serta Badan penyuluhan KB mengenai kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan.

Tahap keempat adalah mendesain metode sosialisasi yang akan dipakai, dalam kegiatan ini metode yang peneliti pilih adalah dengan melakukan penyuluhan. Menurut Pahlupi, Suryana, & Setiawan (2012) salah satu metode yang dianggap efektif untuk keberhasilan program KB adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan adalah kegiatan untuk menyampaikan informasi dan edukasi tentang program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat (Arfianisa et al., 2022). Sementara itu, penyuluh KB adalah PNS yang memiliki kualifikasi dan standar kompetensi tertentu serta diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan

penyuluhan, pelayanan, penggerakan, dan pengembangan program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga (Oviana & Putri, 2016). Proses yang dialami peserta penyuluhan, mulai dari mengetahui, memahami, tertarik, hingga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan proses komunikasi yang baik untuk mencapai hasil penyuluhan yang optimal.

Oleh sebab itu materi dalam penyuluhan ini akan dilaksanakan dalam ceramah dan diskusi mengenai pengertian KB, jenis-jenis KB, manfaat KB, serta pentingnya menjaga alat kesehatan reproduksi. Materi tersebut ditampilkan menggunakan LCD yang terhubung dengan proyektor, setelah pemaparan materi diadakannya sesi tanya jawab. Setelah sesi ceramah dan diskusi dilakukan, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa sasaran kegiatan dan juga menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi penyuluhan tersebut, hal ini penting dilakukan untuk mengukur pemahaman dari mereka dan juga mencari tahu tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat ini.

Materi-materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah:

1. Pengertian KB (Keluarga Berencana) KB adalah upaya untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, sejahtera, dan berkualitas dengan cara mengatur kehamilan melalui penggunaan metode kontrasepsi yang aman dan efektif. (BKKBN) Prinsip utama dari KB adalah memberikan kebebasan kepada setiap pasangan untuk memutuskan jumlah anak yang mereka inginkan sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, dan kesehatan mereka, serta memberikan akses terhadap informasi, layanan kesehatan reproduksi, dan pendidikan seksual yang komprehensif.
2. Jenis-jenis KB, sadar akan bergamnya metode yang dapat digunakan untuk mengatur kehamilan maka materi inipun tentu penting untuk disampaikan kepada para pasangan usia subur di Desa Lamabelawa. Beberapa jenis KB tersebut: a. Kontrasepsi Hormonal terdiri dari pil KB, suntik KB, implan KB, patching. b. Kontrasepsi non-hormonal terdiri dari IUD (Intrauterine Device), kontrasepsi bariyer, metode kalender, metode temperatur basal. c. Metode kontrasepsi jangka panjang terdiri dari implan dan IUD.
3. Manfaat KB, penting juga bagi masyarakat untuk dapat mengetahui manfaat yang diberikan jika mereka mengikuti program KB ini. Manfaat-manfaat tersebut adalah; menjaga kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi,

kesejahteraan keluarga, peningkatan kualitas hidup, pengendalian pertumbuhan penduduk, pemberdayaan perempuan, perlindungan lingkungan.

4. Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi yaitu Mencegah Penyakit Menular Seksual (PMS), mendukung kesehatan reproduksi, pencegahan kanker reproduksi, mendukung Keluarga Berencana (KB), mendukung kesehatan mental dan emosional, mengurangi risiko komplikasi kesehatan, pendidikan dan kesadaran kesehatan.

Setelah selesai dengan rancangan metode sosialisasi, tahap kelima yaitu implementasi kegiatan atau pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Penyuluhan ini dilaksanakan di balai desa Lamabelawa dengan jumlah 62 orang yang terdiri dari Pasangan Usia Subur (PUS), kader posyandu dan bidan desa. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya program KB dan kesehatan reproduksi bagi Pasangan Usia Subur (PUS) telah dilaksanakan di Balai Desa Lamabelawa dan disambut baik oleh masyarakat khususnya Pasangan Usia Subur yang belum mengetahui pentingnya program KB dan kesehatan reproduksi. Penyuluhan ini berlangsung selama kurang lebih empat jam dari pukul 08.00 WITA - 14.00 WITA. Adapun jumlah pasangan usia subur yang mengikuti kegiatan ini terdiri atas 62 pasangan usia subur yang berstatus menikah, dan berusia antara 15-49 tahun di Desa Lamabelawa. Menilik kembali kepada masalah awal dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini yaitu masih banyak masyarakat khususnya pasangan usia subur yang belum paham akan pentingnya mengikuti program KB serta kesehatan reproduksi, maka tujuan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pasangan usia subur mengenai KB dan kesehatan reproduksi, sehingga mereka juga dapat menjalani kehamilan dan persalinan dengan lebih aman dan terencana.

Pasangan-pasangan ini juga kemudian akan diprioritaskan untuk menggunakan alat atau cara menggunakan KB. Sosialisasi ini diberikan untuk menambah pengetahuan bagi pasangan usia subur agar mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan bisa mendapatkan kelahiran yang diinginkan sehingga bisa mengatur interval diantara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan pasangan suami istri yang subur.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan peran serta Badan Penyuluhan KB Kecamatan Witihama yang diundang sebagai pemateri dalam sosialisasi tersebut. Sosialisasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi untuk menjelaskan ide, pengertian secara lisan dan juga sesi tanya jawab sehingga para pasangan usia subur dalam hal ini sebagai sasaran kegiatan sosialisasi dapat memahami apa yang diberikan dan disampaikan. Selain itu materi yang diberikan ditampilkan melalui *power point* yang ditampilkan menggunakan proyektor yang berisi informasi tentang KB dan kesehatan reproduksi disertai gambar-gambar menarik sehingga pasangan usia subur lebih mudah memahami serta menangkap informasi yang diberikan. Selama kegiatan sosialisasi berlangsung nampak para pasangan usia subur serta kader-kader posyandu sangat antusias mendengarkan dan memberikan respons yang baik selama diskusi berlangsung, dengan aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan narasumber juga turut serta mengutarakan kerisauan atau kebingungan mereka yang berkaitan dengan materi penyuluhan hari itu.



Gambar 1. Pemateri Penyuluhan

Pemateri sosialisasi menjelaskan tentang pentingnya pemahaman program Keluarga Berencana (KB) bagi pasangan usia subur, khususnya pasangan baru yang belum sepenuhnya mengerti konsep KB. Beliau menekankan pentingnya pengetahuan bagi ibu hamil, baik sebelum melahirkan maupun setelah melahirkan. Dalam penjelasannya, pemateri menguraikan bahwa kondisi kesehatan ibu hamil sangat berpengaruh pada kondisi janin di dalam kandungan. Beliau juga menyoroti pentingnya pola makan yang sehat bagi ibu hamil, karena nutrisi

yang dikonsumsi ibu secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Nutrisi yang baik akan memastikan janin menerima gizi yang cukup untuk berkembang dengan optimal, sehingga kebutuhan gizi ibu dan anak terpenuhi dengan baik dan risiko kematian dapat diminimalisir.

Pemateri juga memberikan pengetahuan mengenai tanda-tanda persalinan, seperti pecahnya ketuban dan pembukaan jalan lahir, yang penting untuk diketahui oleh calon ibu dan pasangannya. Informasi ini sangat krusial bagi pasangan baru yang subur agar mereka dapat segera mendapatkan pertolongan medis di fasilitas kesehatan atau dari bidan setempat ketika tanda-tanda persalinan muncul. Selain itu, pengetahuan ini juga penting dalam pelaksanaan program KB, karena dengan memahami proses persalinan, pasangan dapat merencanakan kelahiran anak dengan lebih baik dan memastikan keselamatan ibu dan bayi yang akan dilahirkan.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Penyuluhan

Dalam tahap pengabdian masyarakat ini juga tidak lupa dimasukan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab yang berlangsung bisa membantu pasangan muda usia subur untuk menambah pengetahuan dan bisa mencegah terjadinya sesuatu pada pasangan muda usia subur, selain itu hal ini juga berguna untuk mengetahui apakah materi yang dibawakan oleh pemateri-pemateri dapat dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat pasangan usia subur, adapun pertanyaan mereka terkait pengetahuan umum tentang pasangan usia subur, terkait bagaimana cara menjalaninya,

bagaimana pengaruhnya dengan ibu hamil pada pasangan usia muda yang subur.

Program penyuluhan Keluarga Berencana (KB) bagi pasangan usia subur di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Adonara Timur, telah mencapai sejumlah pencapaian signifikan:

#### 1. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan

Materi-materi yang ada dalam penyuluhan ini disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat desa setempat yang memang masih belum cukup mendapat informasi soal pelaksanaan KB. Dari hasil pelaksanaan sosialisasi ini pasangan usia subur yang dulunya belum memiliki pengetahuan lebih soal materi-materi dalam sosialisasi ini kemudian dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang berbagai metode kontrasepsi, manfaat KB, serta dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak. Untuk lebih jelasnya peningkatan ini dapat dilihat dari hasil jawaban peserta penyuluhan dalam kuesioner yang mereka isi setelah kegiatan berlangsung. Kuesioner ini digunakan sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan ini memberikan dampak berupa peningkatan kesadaran serta pemahaman para pasangan usia subur yang turut serta dalam penyuluhan, pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini adalah pertanyaan yang materinya berasal dari penyuluhan yang telah mereka ikuti.

#### Evaluasi Pemahaman Peserta Penyuluhan

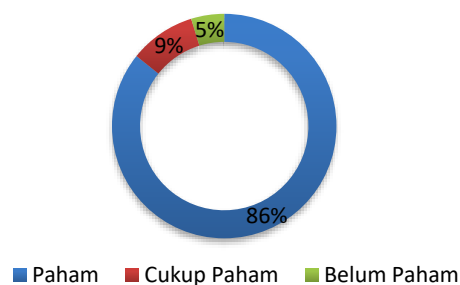


Diagram 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Pemahaman Peserta Penyuluhan

Berdasarkan diagram itu kemudian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 87% peserta penyuluhan atau sekitar 54 peserta penyuluhan yang awalnya memiliki pengetahuan sangat minim mengenai kb, kesehatan reproduksi, dan alat kontrasepsi pada akhir penyuluhan ini mampu memperoleh pengetahuan baru, sehingga mereka dapat terlepas bukan hanya dari minimnya informasi soal hal-hal tersebut, tetapi juga bisa membantu mereka melepas stigma negatif dan juga mitos-mitos yang tidak relevan terkait program keluarga berencana.

## 2. Peningkatan Partisipasi

Partisipasi pasangan usia subur dalam program KB meningkat. Sebelum penyuluhan, banyak pasangan yang masih ragu atau belum mengetahui cara yang tepat untuk merencanakan keluarga. Setelah penyuluhan, para peserta mengaku bahwa mereka berhasil menghilangkan stigma negative atau mitos-mitos yang mereka kenal selama ini soal KB. Hal ini kemudian nantinya akan mengakibatkan peningkatan jumlah pasangan yang menggunakan alat kontrasepsi dan mengikuti program KB.

## 3. Pelatihan dan Pendampingan

Program ini juga melibatkan pelatihan dan pendampingan oleh tenaga kesehatan setempat. Petugas kesehatan memberikan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok, sehingga pasangan usia subur merasa lebih nyaman dan yakin dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

## 4. Kemudahan Akses terhadap Alat Kontrasepsi

Penyuluhan ini juga memfasilitasi akses yang lebih baik terhadap alat kontrasepsi. Melalui kerja sama dengan puskesmas dan klinik setempat, pasangan usia subur dapat memperoleh alat kontrasepsi dengan lebih mudah dan terjangkau.

## 5. Perubahan Sikap dan Perilaku

Terdapat perubahan positif dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap KB. Masyarakat mulai menyadari bahwa perencanaan keluarga adalah bagian penting dari kehidupan mereka, dan setelah penyuluhan, banyak pasangan yang menyatakan kesadaran mereka untuk mulai merencanakan jumlah anak sesuai dengan kondisi ekonomi dan kesehatan keluarga.

## 6. Dukungan Komunitas

Dukungan dari tokoh masyarakat dan pemimpin lokal yang juga berperan penting dalam kesuksesan program ini. Sebab dengan adanya dukungan ini, berarti tokoh-tokoh ini telah mendukung program KB menjadi lebih diterima untuk dapat diimplementasikan secara efektif di Desa Lamabelawa.

## 7. Monitoring dan Evaluasi

Program ini dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang rutin oleh Badan Penyuluhan KB Desa Lamabelawa. Hal ini memungkinkan penyuluh dan petugas kesehatan untuk terus memantau perkembangan dan efektivitas program, serta melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana (KB) bagi pasangan usia subur (PUS) di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Adonara Timur, yang berlangsung dari tanggal 9 April hingga 13 Juni, berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya KB. Peningkatan partisipasi dalam program KB terlihat nyata setelah penyuluhan, di mana banyak pasangan yang sebelumnya ragu atau kurang informasi menjadi lebih aktif menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pelatihan dan pendampingan dari tenaga kesehatan memberikan rasa nyaman dan keyakinan bagi pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi. Selain itu, akses terhadap alat kontrasepsi menjadi lebih mudah dan terjangkau berkat kerja sama dengan puskesmas dan klinik setempat.

Kegiatan ini juga berhasil mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap KB, dengan banyak pasangan yang mulai merencanakan keluarga mereka dengan lebih baik. Dukungan dari tokoh masyarakat dan pemimpin lokal turut berperan dalam kesuksesan program ini, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menjalankan program KB. Monitoring dan evaluasi yang rutin memastikan efektivitas program terus dipantau dan diperbaiki sesuai kebutuhan.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan KB di Desa Lamabelawa memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pasangan usia subur terhadap program KB, serta mendukung terciptanya keluarga yang lebih sehat dan sejahtera.

### Saran

Untuk mencapai hasil yang optimal, penyelesaian masalah yang dihadapi oleh pasangan baru usia subur memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, petugas kesehatan, dan tokoh Masyarakat, juga tidak lupa para orangtua. Komunikasi yang baik antara pasangan usia subur juga sangat penting untuk mencegah berbagai masalah yang dapat timbul. Dengan saling mendukung dan berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, pasangan dapat membuat keputusan yang tepat dan bijaksana untuk masa depan mereka.

Selain itu, diharapkan ke depannya, selain kegiatan pengabdian masyarakat serupa, pentingnya edukasi tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga juga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk menekankan pentingnya

topik-topik tersebut kepada para remaja sejak dini. Dengan memasukkan edukasi kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga ke dalam kurikulum, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai isu-isu tersebut. Edukasi ini dapat mencakup informasi tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, metode kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual, serta pentingnya perencanaan keluarga yang baik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kesehatan reproduksi dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan bertanya secara lebih terbuka dan interaktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan para remaja akan lebih siap menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesuburan dan kesehatan reproduksi ketika mereka memasuki usia subur. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta merencanakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap terlaksananya pengabdian kepada Masyarakat di Desa Lamabelawa dengan judul “Penguatan Pengetahuan dan Akses Terhadap Layanan Keluarga Berencana di Desa Lamabelawa Kecamatan Wihama Adonara Timur” tentang pentingnya pemahaman pasangan usia subur atau muda pada remaja saat ini.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraeni, L., RA, M. Y., Lubis, D. R., Dita, P. S., Gustina, I., Maryuni, Angga Panda Pradani, Nurmalasari, Nadifa, S., Cahyani, E., & Rahayu, S. (2019). *Penyuluhan Dan Penyegaran Kader Tentang Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kelurahan Kramat Jati Tahun 2019*. 1–34.
- Arfianisa, A., Sutarjo, S., & Danugiri, D. (2022). Upaya Penyuluhan Program Keluarga Berencana (KB) dengan Pendekatan Andragogi di UPTD PPKB Pondok Gede. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.42405>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *STATISTIK INDONESIA 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Angka Kematian Ibu/AKI (Maternal Mortality Rate/MMR) Hasil Long Form SP2020 Menurut Provinsi*.
- Buton, S., Yusriani, & Idris, F. P. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), 25–41. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.302>
- DITGIZIKIA. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Tahun Anggaran 2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kelompok Masyarakat Miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60–71. <https://doi.org/10.25015/17202134151>
- Gladeva Yugi Antari. (2022). Gambaran Komplikasi Ibu Hamil Risiko Tinggi (4T). *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 10–14. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i2.357>
- Ibrahim, T., & Ridwan, A. (2020). Determinan Penyebab Kematian Ibu dan Neonatal di Indonesia. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Kusumawati, D. R., Murwati, & Habibi, J. (2022). Factors Affecting the Low Usage of Intrauterine Contraceptive Device (IUD) at Talang Rimbo Lama Health Center Rejang Lebong Regency in 2022. *Jurnal Kebidanan Manna*, 89–104. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JKM>
- Lino, M. M., Jedo, A., & Adam, C. V. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Mengikuti Program KB (Studi Kasus Di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur). *Jurnal Administrasi Dan Demokrasi*, 1(2), 101–123.
- Mu'awwanah, U., & Illah, G. R. R. (2022). Problematika Kependudukan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 63–78. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsamam/article/view/877>
- Natasha, T. Z., & Niara, S. I. (2022). Determinan Kematian Ibu Serta Upaya dalam Penurunannya: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 110–117.

- <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.73>
- Nugraha, F. (2015). Pengaruh Penyuluhan Program Keluarga Berencana (KB) Terhadap Sikap Penerimaan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Oviana, A., & Putri, T. A. (2016). Penyuluhan Tentang KB Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Jurnal Kesehatan Perintis*, 3(1), 15–19.  
<https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP/article/download/351/180>
- Pahlupi, R., Suryana, A., & Setiawan, A. (2012). Hubungan antara Kegiatan Penyuluhan Program Keluarga Berencana ( KB ) dengan Perubahan Sikap Penduduk Kabupaten Garut. *Ejournal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1), 1–18.
- Pemerintah Kabupaten Flores Timur. (2022). *Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Flores Timur Tahun 2023 -2026*.
- Rohati, E., & Siregar, R. U. P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kematian Ibu pada Masa Kehamilan, Persalinan dan Nifas di Kota Depok Tahun 2021. *Jengala: Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 72–82.
- Utomo, E. K., Hidayati, W., & Mursudarinah, M. (2021). Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Bpm Suci Paimin Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 1(2), 34–42.  
<https://doi.org/10.47701/dutamedika.v1i2.1595>
- WHO. (2024). *SDG Target 3.1 Maternal mortality*.  
<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/sdg-target-3-1-maternal-mortality>
- Widodo, S., & Hasanah, N. (2018). Penyuluhan Program Keluarga Berencana di Posyandu Melati IV Kelurahan Rambutan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 29–37.  
<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS/article/view/422/393>